

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengacu pada regulasi yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijabarkan bahwa esensi pendidikan adalah inisiatif yang dilandasi kesadaran dan dirancang secara terstruktur. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah mewujudkan atmosfer belajar serta menjalankan rangkaian proses pembelajaran yang efektif, sehingga setiap peserta didik mampu secara aktif mengeksplorasi dan menggali kapasitas dirinya. Proses ini diarahkan untuk membentuk ketahanan spiritual berdasarkan nilai-nilai keagamaan, kemampuan mengelola emosi dan perilaku, kepribadian yang matang, kecerdasan intelektual, akhlak yang mulia, serta kecakapan hidup yang memadai. Keseluruhan kompetensi tersebut diharapkan menjadi bekal esensial yang tidak hanya berarti bagi diri individu itu sendiri, namun juga bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun bila dicermati dari perspektif yang lebih komprehensif, pendidikan pada dasarnya sama dengan hidup. Hal itu berarti, semua bentuk ilmu dan pelajaran yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang terjadi tanpa putus sepanjang rentang kehidupannya, di segala tempat dan dalam situasi-situasi yang berlainan, serta membawa efek yang baik terhadap perkembangan setiap insan, termasuk ke dalam lingkup pendidikan dalam arti yang sangat luas (Zaini, 2024).

Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilandasi kesadaran serta disusun melalui tahapan-tahapan perencanaan. Upaya ini bertujuan untuk menyalurkan tuntunan dan dukungan guna mengasah serta menumbuhkan seluruh kemampuan fisik dan mental yang ada pada diri individu. Seluruh rangkaian kegiatan ini dijalankan oleh pihak-pihak yang telah memiliki kematangan usia dan pemikiran terhadap para subjek didik, dengan harapan agar mereka pada akhirnya mampu mencapai taraf kedewasaan sekaligus mewujudkan berbagai sasaran yang hendak dicapai (Hidayat &

Abdillah, 2019).

Untuk mengoptimalkan capaian pendidikan, dibutuhkan proses belajar-mengajar yang efektif sebagai wujud operasional kegiatan di sekolah. Secara esensial, pembelajaran adalah interaksi siswa dengan lingkungan yang memicu perbaikan perilaku. Pendidik bertanggung jawab mengatur lingkungan agar dapat memfasilitasi perubahan perilaku tersebut. Perlu dipahami pula bahwa pembelajaran merupakan sebuah langkah sadar dari pendidik untuk membantu siswa belajar dengan menyesuaikan terhadap minat dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, peran pendidik adalah sebagai fasilitator, yang tidak hanya menyiapkan alat dan bahan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung proses belajar. Sebagaimana diatur dalam UU No. 20/2003 Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi timbal balik antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang terjadi di lingkungan belajar (Ubabuddin, 2019).

Mengacu pada pemahaman tentang esensi pembelajaran tersebut, maka dibutuhkan suatu landasan konseptual yang mampu mengarahkan pengelolaan proses belajar secara berurutan dan logis, yaitu melalui penentuan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pada dasarnya merupakan tahap awal dalam menyusun suatu sudut pandang terhadap suatu permasalahan atau objek yang dikaji, sekaligus menjadi penentu arah bagi implementasi gagasan-gagasan yang muncul guna menguraikan dan memaparkan tindakan-tindakan yang akan diterapkan pada masalah atau objek tersebut. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran merupakan perspektif atau titik pijak yang digunakan untuk mengelola jalannya kegiatan belajar dan respons peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya demi tercapainya sasaran pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari perspektif tersebut, pendekatan pembelajaran selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk model pembelajaran yang lebih operasional, sehingga dapat diaplikasikan secara terstruktur dalam proses belajar-mengajar di ruang kelas. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang berlandaskan pada pendekatan pembelajaran tertentu, yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan

kegiatan belajar agar guru dapat memfasilitasi siswa dalam memperoleh informasi, gagasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, pola pikir, serta kemampuan mengekspresikan ide. Model pembelajaran memiliki beragam manfaat, mencakup perencanaan pembelajaran, perencanaan kurikulum, hingga penyusunan bahan ajar, termasuk program-program multimedia. Keberadaan model pembelajaran ini dinilai sangat efektif untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar-mengajar, karena dalam pelaksanaannya, peserta didik dituntut untuk terlibat secara aktif serta diharapkan mampu mengaplikasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mempererat solidaritas, dan menjalin kerja sama dalam kelompok atau tim (Shilpy A, 2020).

Penggunaan model pembelajaran yang terencana secara matang dan sesuai dengan kebutuhan akan memberikan pengaruh langsung terhadap kualitas proses belajar-mengajar, yang kemudian berdampak pada perolehan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan sejumlah kompetensi atau kapabilitas yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang didapat serta dikuasai oleh peserta didik melalui keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Mengacu pada Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam ranah akademik terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Adriyannisa & Wahyudi, 2023). Keberadaan hasil belajar menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat menyajikan informasi bagi pendidik mengenai sejauh mana kemajuan yang dicapai siswa dalam mewujudkan sasaran-sasaran belajarnya melalui serangkaian kegiatan belajar-mengajar selanjutnya (Nabillah & Abadi, 2019).

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, hasil belajar siswa tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga menggambarkan sejauh mana tujuan pendidikan benar-benar tercapai. Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada jenjang SD, khususnya untuk pelajaran IPAS, masih jauh dari kata memuaskan. Hal ini terlihat dari data awal yang dikumpulkan di SDN 125 Taruna Karya Kelas V, melalui instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari sana diketahui bahwa pembelajaran IPAS di kelas tersebut masih sangat kental dengan

pendekatan *teacher centered* dan mengandalkan model *Direct Instruction*.

Meskipun pendekatan ini tergolong unggul dalam hal penataan dan penyusunan materi secara berurutan, namun dalam realitasnya belum cukup efektif untuk memancing keaktifan siswa. Temuan dari observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap kurang bersemangat, kurang aktif, dan jarang ambil bagian dalam diskusi. Selain itu, capaian belajar siswa terhadap materi yang diberikan juga masih tergolong rendah. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi daya tangkap siswa terhadap konsep-konsep pelajaran, utamanya pada bahasan materi peta yang oleh sebagian siswa dinilai masih sulit.

Dari sisi kuantitatif, pernyataan tersebut didukung oleh data nilai hasil belajar siswa kelas V B di SDN Taruna Karya pada tahun ajaran 2024/2025. Dari 26 siswa, terdapat 12 orang yang nilainya masih berada di bawah rata-rata kelas pada mata pelajaran IPAS. Fakta ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa masih membutuhkan peningkatan, yang dapat dilakukan dengan mengaplikasikan pendekatan dan model pembelajaran yang lebih beragam, kreatif, dan berorientasi pada siswa sebagai pusat pembelajaran, namun tetap mempertahankan fungsi guru sebagai fasilitator sepanjang proses belajar berlangsung.

Pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran IPAS memiliki kedudukan yang strategis karena berperan dalam membekali siswa dengan pemahaman tentang realitas sosial, kemampuan menganalisis persoalan lingkungan secara kritis, serta pembentukan sikap sosial yang baik. Namun demikian, masih rendahnya hasil belajar IPAS mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum maksimal dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada diri siswa. Hal ini terlihat pada topik-topik yang membutuhkan penalaran konseptual dan keterampilan praktis, misalnya materi peta, di mana siswa sering mengalami kendala saat menafsirkan simbol-simbol dan menghitung skala. Lemahnya capaian ini diyakini bersumber dari penggunaan model pembelajaran yang kurang beragam, sehingga memicu sikap pasif siswa. Dengan demikian, perlu adanya pembaruan melalui penerapan

model *Inquiry Learning* yang dikolaborasikan dengan pendekatan *Deep Learning*.

Dalam ranah pendidikan, *Deep Learning* dimaknai sebagai pendekatan yang mengutamakan penguasaan materi secara komprehensif melalui serangkaian proses bernalar yang bersifat kritis, introspektif, kreatif, dan terarah pada aplikasi nyata. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar mengingat informasi faktual, melainkan juga menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, serta menggunakannya dalam cakupan yang lebih luas dan erat kaitannya dengan kehidupan keseharian. Pendekatan ini mampu mendorong peran aktif siswa melalui interaksi sosial dan emosional, sekaligus memperkuat kapasitas dalam memecahkan persoalan, menciptakan inovasi, serta bekerja sama dalam tim. Lebih jauh, *deep learning* mencakup tiga komponen utama yang saling bersinergi dalam implementasinya, yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran berbasis kesadaran (*mindful learning*), dan pembelajaran yang menggembirakan (*joyful learning*) (Fitriani & Santiani, 2025). Untuk dapat mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* secara maksimal dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, diperlukan suatu model pembelajaran yang berperan sebagai sarana bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pencarian, penemuan, dan pengonstruksian pengetahuan secara mandiri.

Kata *inquiry* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna sebagai penyelidikan. Secara lebih terperinci, *inquiry* merupakan sebuah proses yang bersifat siklik dan berkesinambungan, yang diawali dari kegiatan mengajukan pertanyaan, menelusuri jawaban, menafsirkan data, menyajikan hasil temuan, hingga melakukan refleksi. *Inquiry Learning* dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan belajar yang mengharuskan siswa untuk menggali suatu topik atau permasalahan secara terstruktur dan komprehensif. Dalam penerapannya, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan bukti-bukti, menganalisis data, serta mengambil simpulan. Guru dalam hal ini bertindak sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan kepada siswa sepanjang proses pembelajaran (Depin & Nurwahid, 2024). Di samping

itu, siswa juga didorong untuk aktif bertanya serta berupaya menemukan pemecahan masalah secara mandiri, sehingga rasa keingintahuan dan daya nalar kritis dari masing-masing individu dapat terus terasah. Proses ini memungkinkan siswa untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus menggali potensi dirinya secara lebih mendalam. Adapun fungsi guru tetaplah sebagai fasilitator yang mengarahkan dan menyokong proses belajar siswa (Prasetyo & Rosy, 2021).

Merujuk pada keseluruhan paparan yang telah disampaikan, dapat dikemukakan bahwa upaya peningkatan hasil belajar IPAS di jenjang pendidikan dasar menuntut diterapkannya pendekatan dan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, serta berorientasi pada siswa. Kombinasi antara pendekatan *Deep Learning* dengan model *Inquiry Learning* dipandang relevan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna sekaligus berpotensi meningkatkan capaian belajar siswa. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis bermaksud melaksanakan penelitian untuk menguji secara empiris efektivitas penerapan model *Inquiry Learning* yang berbasis pada pendekatan *Deep Learning* terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V sekolah dasar. Adapun judul penelitian ini adalah "Penerapan Model *Inquiry Learning* berbasis Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V SDN 125 Taruna Karya."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Inquiry learning* berbasis pendekatan *Deep Learning* dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction* berbasis pendekatan *Teacher Centered*?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SDN 125 Taruna Karya yang menerapkan model *Inquiry Learning* berbasis pendekatan *Deep learning*?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SDN 125 Taruna Karya yang menerapkan model *Direct Instruction* berbasis *Teacher Centered*?
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar IPAS yang signifikan antara siswa kelas V yang menerapkan model *Inquiry Learning* berbasis *Deep Learning* dengan yang menerapkan model *Direct Instruction* berbasis *Teacher Centered* di SDN 125 Taruna Karya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Inquiry learning* berbasis pendekatan *Deep Learning* dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instructions* berbasis pendekatan *Teacher Centered*
2. Untuk mengetahui kondisi peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SDN 125 Taruna Karya yang menerapkan model *Inquiry Learning* berbasis pendekatan *Deep Learning*.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SDN 125 Taruna Karya yang menerapkan model *Direct Instruction* berbasis pendekatan *Teacher Centered*
4. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar IPAS secara signifikan antara siswa kelas V yang menerapkan model *Inquiry Learning* berbasis pendekatan *Deep Learning* dengan yang menerapkan model *Direct Instruction* berbasis pendekatan *Teacher Centered* SDN 125 Taruna Karya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori mengenai penerapan pendekatan *Deep Learning* yang dipadukan dengan model *Inquiry Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad 21, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif strategi dan model pembelajaran yang inovatif dalam mengajar IPAS, khususnya melalui penerapan pendekatan *Deep Learning* dengan metode *Inquiry Learning*. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar, rasa ingin tahu, dan motivasi intrinsik dalam mempelajari IPAS, membantu siswa memahami konsep sosial secara mendalam melalui pengalaman belajar langsung dan kegiatan penyelidikan, serta mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai inovasi pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bersifat kompleks dan dinamis, Hasil belajar ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari lingkungan di mana proses pembelajaran berlangsung. Salah satu komponen yang cukup menentukan dalam dunia pendidikan adalah model dan pendekatan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya dengan mengimplementasikan metode kuasi eksperimen. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi Peta di kelas V SDN 125 Taruna Karya.

Alur pemikiran diawali dengan identifikasi permasalahan di lapangan, yang menunjukkan bahwa capaian belajar siswa pada materi peta masih tergolong rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilaksanakan penelitian ini dengan tujuan agar siswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan konsep serta unsur-unsur peta secara lebih mendalam melalui model pembelajaran yang berbasis pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian diawali dengan pemberian *pretest* di kedua kelas, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman awal siswa kelas V terhadap materi peta. Dalam pelaksanaannya, masing-masing kelas menerapkan model pembelajaran yang berbeda sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Kelas eksperimen mendapat perlakuan berupa model *Inquiry Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Direct Instruction* dengan pendekatan *Teacher Centered*. Fokus utama dari pemberian perlakuan ini adalah untuk mendorong perubahan pada proses kognitif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Pada kelas eksperimen, implementasi model *Inquiry Learning* yang berlandaskan pendekatan *Deep Learning* memadukan tiga komponen pokok, yakni *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Dengan mengutamakan kesadaran penuh serta atmosfer belajar yang kondusif dan

menyenangkan, siswa dirangsang untuk berpartisipasi secara aktif pada tataran kognitif dan afektif. Pendekatan yang sarat makna ini memudahkan siswa dalam memahami simbol-simbol pada peta, sehingga mereka tidak sekadar mengenali lambang, tetapi juga dapat mengonstruksi pemahaman bahwa setiap simbol merupakan bentuk visual yang merepresentasikan suatu konsep tertentu. Adapun langkah-langkah pembelajaran di kelas eksperimen mengacu pada sintaks model *Inquiry Learning* yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2015) yang meliputi:

1. Orientasi
2. Perumusan masalah
3. Pengajuan hipotesis
4. Pengumpulan data
5. Pengujian hipotesis
6. Perumusan kesimpulan

Pada kelas kontrol, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada pendekatan *Teacher Centered*, yaitu suatu pendekatan yang memosisikan pendidik sebagai sumber utama dalam penyampaian pengetahuan kepada siswa (Chikita et al., 2023). Sebagai implementasi dari pendekatan tersebut, peneliti menerapkan model *Direct Instruction*. Model *Direct Instruction* merupakan suatu strategi pengajaran yang diawali dengan penyampaian konsep atau keterampilan baru oleh pendidik, yang kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kepada siswa secara individual maupun dalam kelompok kecil, dengan seluruh kegiatannya diarahkan pada pencapaian target pembelajaran melalui pemberian latihan keterampilan yang berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran (Winata & Sidik, 2016). Adapun langkah-langkah atau sintaks model *Direct Instruction* yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh (Handayani & Abadi, 2020) yang mencakup:

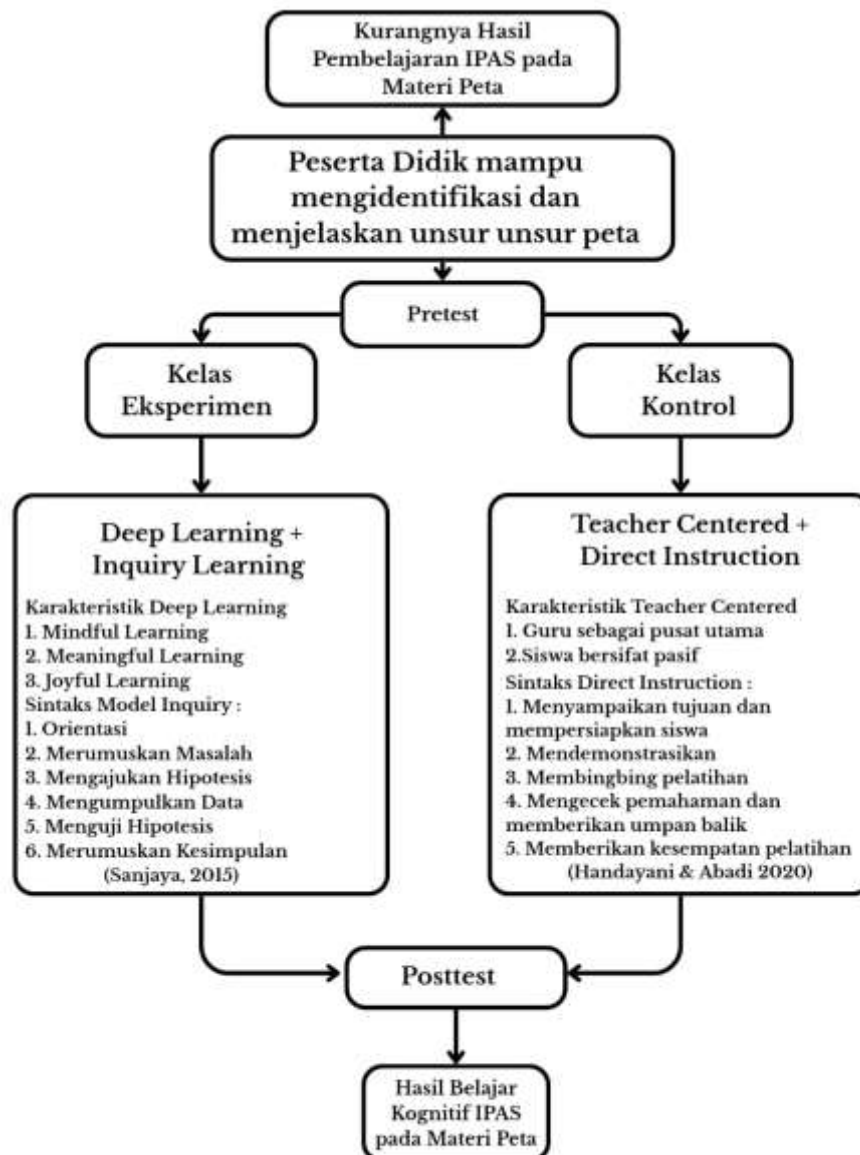
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
3. Membimbing pelatihan
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan

Dalam penelitian ini, kedua model dan pendekatan pembelajaran tersebut diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan aspek kognitif hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi Peta. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif adalah tes berbentuk uraian yang dirancang berdasarkan empat tingkatan proses kognitif menurut Taksonomi Bloom, yaitu: level mengingat (C1) yang berfungsi untuk mengidentifikasi unsur-unsur peta, level memahami (C2) yang digunakan untuk memaparkan fungsi dari setiap komponen peta, level menerapkan (C3) yang diterapkan dalam perhitungan skala maupun penentuan letak atau posisi. level menganalisis (C4) yang mengharuskan siswa untuk mengaitkan berbagai informasi yang tersaji pada peta guna menyelesaikan suatu persoalan, serta level mengevaluasi (C5) yang mengharuskan siswa untuk mengevaluasi.

Dari kerangka pikir yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berhipotesis bahwa penerapan *Inquiry Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* akan menghasilkan peningkatan hasil belajar kognitif yang lebih signifikan ketimbang model *Direct Instruction*. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran tersebut, sebagai variabel bebas, memiliki peran yang cukup kuat dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

Merujuk pada keseluruhan kerangka pikir yang telah disampaikan, maka susunan skematis dari kerangka tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis yang diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar IPAS yang signifikan antara siswa kelas V di SDN 125 Taruna Karya yang

menerapkan model *Inquiry Learning* berbasis pendekatan *Deep Learning* dengan yang menggunakan model *Direct Instruction* berbasis pendekatan *Teacher Centered*.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar IPAS antara siswa kelas V di SDN 125 Taruna Karya yang menerapkan model *Inquiry Learning* berbasis pendekatan *Deep Learning* dengan yang menggunakan model *Direct Instruction* berbasis pendekatan *Teacher Centered*.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkenaan dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya :

1. Salah satu penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah studi yang dilakukan oleh (Arviana Ayu & Ani Rosilawati pada tahun 2025) dengan judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi” dengan menggunakan metode penelitian Kuasi Eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design* penelitian ini melibatkan 40 siswa yang terbagi dalam kelas eksperimen dan kontrol. Instrumen yang dipakai berupa *pretest* dan *posttest* dengan 15 soal pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen (94,60) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (86,05). Uji-t menghasilkan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai *Cohen's d* 1,15 yang masuk dalam kategori efek besar. Dengan demikian, *deep learning* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPAS (Arviana & Ani, 2025). Meskipun sama-sama meneliti pengaruh *deep learning* terhadap hasil belajar IPAS siswa SD dengan pendekatan kuasi eksperimen, penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian sebelumnya menerapkan *deep learning* secara umum di SD Muhammadiyah Karangturi, sedangkan penelitian ini mengkombinasikannya dengan model *Inquiry Learning* serta dilaksanakan di SDN 125 Taruna Karya
2. Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah studi yang dilakukan

oleh(Neneng Julianah & Sulfiana pada tahun 2025) dengan judul “Efektivitas Pendekatan *Deep Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Pemahaman Mendalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 76 Kasambi”. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian sebanyak 48 siswa kelas V, yang kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen (pembelajaran berbasis *deep learning*) dan kelompok kontrol (pembelajaran konvensional). Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan, dengan rata-rata *posttest* 86,75 dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 77,10. Observasi juga menemukan adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi serta refleksi nilai-nilai PAI. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *deep learning* efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual dan spiritual sekaligus membentuk sikap religius yang lebih mendalam. Penelitian ini merekomendasikan penerapan *deep learning* secara berkelanjutan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar (Julianah & Sulfiana, 2025). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji penerapan pendekatan *deep learning* pada siswa sekolah dasar dan menggunakan desain eksperimen dengan pretest dan posttest untuk mengukur hasil belajar. Penelitian Neneng Julianah diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penekanan pada pemahaman konseptual dan spiritual, sedangkan penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran IPAS dengan mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dan model *Inquiry Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Rina Royani pada tahun 2024) dengan judul “Model Pembelajaran *Deep Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman IPS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Global Garuda Nusantara” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *deep*

learning di SD Global Garuda Nusantara Islami *Center* membawa dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui dokumentasi evaluasi pembelajaran, sebelum penerapan model ini hanya sekitar 45% siswa yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep dasar IPS. Setelah model diterapkan secara konsisten selama satu semester, angka tersebut meningkat menjadi 85%. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan *deep learning* dalam memperkuat pemahaman konseptual siswa secara mendalam dan berkelanjutan. Beberapa guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama menerapkan pendekatan *deep learning* pada siswa sekolah dasar dan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar. Perbedaanannya terletak pada fokus dan metode penelitian, di mana penelitian Royani menitikberatkan pada pemahaman konsep IPS melalui studi kasus, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan pendekatan *deep learning* yang dipadukan dengan model *Inquiry Learning* menggunakan desain *quasi eksperimen*.

4. Penelitian yang dilakukan (Epik & Setiawan pada tahun 2025) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Literasi melalui Pembelajaran *Deep Learning* pada Siswa Kelas IV UPT SDN 8 Pinrang” Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa dengan tingkat kemampuan literasi yang heterogen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan literasi siswa di setiap siklus. Pada siklus I, sebagian besar siswa masih berada pada kategori nilai rendah, terutama dalam menganalisis teks dan menghubungkan bacaan dengan pengalaman

pribadi. Setelah penerapan strategi *deep learning* seperti diskusi mendalam dan pemetaan konsep, terjadi peningkatan pada siklus II, ditandai dengan bertambahnya siswa yang mencapai kategori nilai tinggi dan berkurangnya siswa dengan nilai rendah. Perbaikan yang lebih besar tampak pada siklus III setelah fokus pembelajaran diarahkan pada eksplorasi makna teks dan refleksi mandiri. Pada akhir siklus, 66,7% siswa mencapai nilai di atas 80, sementara hanya 6,7% siswa yang masih berada pada kategori nilai rendah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi *deep learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan, kemampuan analisis, serta kemampuan siswa mengaitkan isi teks dengan pengalaman mereka. Maka penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* dapat meningkatkan kualitas literasi dan aktivitas belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menerapkan pendekatan *deep learning* pada siswa sekolah dasar dan menunjukkan peningkatan kemampuan belajar siswa. Perbedaannya terletak pada tujuan dan metode penelitian, di mana penelitian Epik berfokus pada peningkatan kemampuan literasi melalui penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan fokus pada peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan pendekatan *deep learning* yang dipadukan dengan model *Inquiry Learning*.

5. Penelitian yang dilakukano oleh (Nurardan & Rahman, 2025) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Inpres Perumnas II” menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 13 peserta didik kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes keterampilan berpikir kritis berupa soal uraian sebanyak 5 soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 66,92 pada Siklus I menjadi 83,84 pada Siklus II, serta persentase ketuntasan klasikal

yang meningkat dari 46,15% (kategori kritis) menjadi 84,61% (kategori sangat kritis). Dengan demikian, model *Inquiry Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Penelitian ini sama-sama menggunakan model *Inquiry Learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di jenjang Sekolah Dasar. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengukur keterampilan berpikir kritis di SD Inpres Perumnas II, sedangkan penelitian ini menggunakan desain Quasi Eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 125 Taruna Karya dengan mengombinasikan model *Inquiry* dan pendekatan *Deep Learning*.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan dengan studi-studi sebelumnya. Persamaan yang paling mendasar adalah pada penerapan pendekatan *Deep Learning* dan model *Inquiry Learning* yang difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Adapun penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan capaian belajar, pemahaman konsep, kemampuan literasi, serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Studi-studi eksperimental sebelumnya yang mengukur peningkatan hasil belajar cenderung menggunakan *Deep Learning* ataupun *Inquiry Learning* secara tersendiri. Penelitian ini merepresentasikan suatu kebaruan dengan mensinergikan model *Inquiry Learning* berbasis pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 125 Taruna Karya melalui rancangan kuasi-eksperimen. Dengan demikian, orisinalitas riset ini terletak pada penggabungan strategis kedua pendekatan tersebut untuk memaksimalkan hasil belajar IPAS peserta didik di tingkat dasar.